

Pemberdayaan Majelis Ta'lim Magfiratul Jannah Wara Melalui Nilai-Nilai Keagamaan di Desa Batu Merah Kota Ambon dengan Pendekatan Action Research

St. Jumaeda*¹, Andi Rahmat Abidin², Najemiati³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ambon, Indonesia

*e-mail: jumaeda@iainambon.ac.id¹, andiabidin@iainambon.ac.id², najemiaticim@gmail.com³

Abstrak

Majlis ta'lim Magfiratul Jannah Wara di Kota Ambon menghadapi tantangan berupa rendahnya pengetahuan agama anggotanya, keterbatasan sarana pembinaan keagamaan, dan minimnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan agama. Program ini bertujuan menambah wawasan dan pengetahuan ibu-ibu majlis ta'lim melalui pembinaan pada akidah, fiqih dan muamalah, meliputi tiga tahapan: penyadaran tentang pentingnya ilmu agama, peningkatan pemahaman keagamaan, dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Pemberdayaan masyarakat ini menggunakan modifikasi action research meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi/evaluasi. Kegiatan dilakukan secara bersiklus pada 30 anggota majlis ta'lim dalam tiga tahap pengembangan. Terjadi peningkatan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembelajaran keagamaan, terbukti dari bertambahnya anggota yang tertarik belajar agama. Peserta telah mampu mengaplikasikan hasil pelatihan untuk diri sendiri dan keluarganya, serta berperan sebagai fasilitator dalam menyebarluaskan pengetahuan keagamaan di komunitas mereka.

Kata kunci: Keagamaan, Majelis Ta'lim, Pemberdayaan

Abstract

Majlis ta'lim Magfiratul Jannah Wara in Ambon City faces challenges in the form of low religious knowledge of its members, limited means of religious development, and lack of public awareness about the importance of religious education. This program aims to increase the vision and knowledge of the mothers of the ta'lim council through coaching on creed, fiqih and muamalah, covering three stages: awareness of the importance of religious knowledge, increasing religious understanding, and practice in daily life. This community empowerment using modified action research includes: planning, implementation, observation, and reflection/evaluation. The activity was carried out in cycles on 30 members of the ta'lim council in three stages of development. There has been an increase in public awareness to participate in religious learning, as evidenced by the increase in members who are interested in learning religion. Participants have been able to apply the results of the training for themselves and their families, as well as acting as facilitators in disseminating religious knowledge in their communities.

Keywords: Empowerment, Majelis Talim, Religion

1. PENDAHULUAN

Program ini adalah kegiatan pemberdayaan keagamaan berbasis perempuan Subyek dampingan adalah ibu-ibu majlis ta'lim magfiratul jannah Wara Desa Batu Merah Kecamatan Sirimau Kota Ambon. Majelis ta'lim magfiratul jannah adalah salah satu majlis ta'lim yang ada di kota Ambon yang terbentuk pada awal April 2011. Keberadaan majlis ta'lim magfiratul jannah merupakan tempat bagi ibu-ibu untuk menjalin silaturahmi diantara warga yang ada di Wara. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhabibah dkk bahwa majlis ta'lim berperan sebagai tempat silaturahmi antar sesama warga dan tempat pengembangan kreativitas para muslimah[1]. Majelis talim Magfiratul Jannah terbentuk karena para ibu-ibu merasa bahwa antara warga yang ada di Wara tidak saling mengenal antara satu sama yang lainnya. Keberadaan majelis taklim tidak hanya terbatas sebagai tempat pengajian saja, tetapi menjadi lebih maju lagi menjadi lembaga yang menyelenggarakan kegiatan sosial ekonomi berbasis nilai-nilai keislaman.[2] Secara umum majlis talim Magfiratul Jannah merupakan salah satu kelompok pengajian ibu-ibu yang ada di kota Ambon dengan tujuan adalah untuk mempererat ukhwa

islamiyah dan menambah pengetahuan ilmu agama islam yang saat ini banyak ditinggalkan. Namun demikian, ibu-ibu majlis talim magfiratul jannah secara aktif dan kreatif mengembangkan berbagai strategi untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan keislaman yang merupakan bekal mereka dalam mendidik anak menjalani kehidupan bermasyarakat. Dalam kegiatan ini terdapat tiga permasalahan utama yang dihadapi oleh Majelis Ta'lim Magfiratul Jannah Wara:

1. Tingkat pengetahuan agama yang masih rendah: Komunitas ibu-ibu majlis ta'lim memiliki keterbatasan dalam pemahaman dan pengetahuan agama Islam. Hal ini menyebabkan kurangnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan agama dan berdampak pada minimnya kemampuan mereka dalam mengembangkan dakwah di lingkungan mereka. Padahal tingkat pengetahuan agama merupakan indikator penting untuk mengoptimalkan potensi sumber daya manusia dalam konteks keberagaman dan pemberdayaan masyarakat.
2. Sarana pembinaan keagamaan yang terbatas: Kegiatan pengajian majlis ta'lim hanya dilaksanakan di rumah-rumah warga secara bergiliran. Tidak adanya tempat khusus sebagai pusat kajian dan pengembangan ilmu-ilmu agama membatasi frekuensi dan intensitas pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan kegiatan pengajian terkesan hanya sebagai "arisan bulanan" yang tidak berkembang, sehingga tidak terjadi peningkatan volume usaha pengembangan ilmu yang dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan keislaman anggota.
3. Kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan agama masih minim: Masih banyak ibu-ibu di lingkungan Wara yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan majlis ta'lim, menunjukkan rendahnya kesadaran mereka tentang urgensi pendidikan agama. Kurangnya kesadaran ini menghambat perkembangan dan keberlanjutan program-program keagamaan di komunitas tersebut.

Tujuan kegiatan pengabdian ini berfokus pada pemberdayaan keagamaan majlis ta'lim Magfiratul Jannah melalui nilai-nilai keagamaan dengan spesifikasi sebagai berikut:

1. Penyadaran tentang pentingnya ilmu agama: Kegiatan bertujuan menumbuhkan kesadaran pada subyek dampingan tentang pentingnya ilmu agama dalam menginternalisasi nilai-nilai sosial budaya (kearifan lokal) yang kompatibel dengan peningkatan moral, pendidikan agama, dan gaya hidup islami dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurhabibah dan Anafarhanah[1] yang menekankan peran majlis ta'lim sebagai tempat silaturahmi dan pengembangan kreativitas muslimah.
2. Peningkatan pemahaman keagamaan: Subyek dampingan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang ilmu-ilmu agama Islam yang menunjang peningkatan kualitas hidup sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab dalam mendidik putra-putrinya. Syafar[2] mengemukakan bahwa keberadaan majelis taklim tidak hanya sebagai tempat pengajian, tetapi juga sebagai lembaga penyelenggara kegiatan sosial ekonomi berbasis nilai-nilai keislaman.
3. Pengamalan dalam kehidupan sehari-hari: Subyek dampingan diharapkan dapat memenuhi hajat hidup keagamaan sehari-hari dan memiliki istiqamah (keteguhan pendirian) sehingga tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh negatif. Seperti yang dikemukakan oleh Sumodiningrat [3], pemberdayaan masyarakat meliputi penguatan individu dan pranata-pranatanya, termasuk menanamkan nilai-nilai budaya modern seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan tanggung jawab.

Solusi yang ditawarkan melalui kegiatan pengabdian ini adalah pemberdayaan keagamaan yang meliputi:

1. Pembinaan pada akidah, fiqhi, dan muamalah: Melalui ceramah keagamaan dan pelatihan praktis seperti thaharah (bersuci), shalat, dan pengurusan jenazah. Pendekatan ini sejalan dengan Mariam [4] yang menyatakan bahwa kegiatan majelis ta'lim tidak hanya pada ritual-ritual tertentu, namun sudah mengarah pada usaha pemahaman dan penghayatan nilai-nilai agama.
2. Pengembangan entrepreneurship: Memberikan keterampilan tambahan sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi. Hal ini sesuai dengan konsep pemberdayaan perempuan yang

dikemukakan oleh Hidayatullah et al. [5] yang meliputi capacity building, cultural change, dan structural adjustment.

3. Pendampingan berkelanjutan dengan metode action research: Menggunakan pendekatan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi/evaluasi. Proses ini sejalan dengan penelitian Afiah Intan Nur Rohmawati[6] yang menekankan pentingnya model pemberdayaan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Program ini didukung oleh Al-Qur'an Surat Ar-Ra'd 13:11 yang menegaskan bahwa perubahan hanya terjadi jika ada kesadaran dan ikhtiar dari diri sendiri. Huda [7] juga mengemukakan bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis majelis ta'lim merupakan gerakan sentral yang berpusat pada partisipasi jamaah, masyarakat, dan pengurus yang dapat meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan. Maisaroh [8] menyatakan bahwa majelis ta'lim bukan hanya sebagai aset budaya dan kearifan lokal, tetapi juga sebagai model pemberdayaan kaum perempuan dan masyarakat. Pendapat ini diperkuat oleh Nugraha[9] yang menegaskan bahwa majlis ta'lim sebagai wadah aktivitas keagamaan hadir dalam setiap komunitas muslim dan dapat menjadi representasi aktivitas keagamaan serta model pemberdayaan masyarakat

Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern, seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, sikap bertanggung jawab, pembaharuan lembaga-lembaga social dan pengintegrasian ke dalam kegiatan pembangunan serta peranan masyarakat di dalamnya merupakan bagian dari upaya pemberdayaan.[3] Kemandirian masyarakat dalam mengatasi permasalahan mereka melalui prakarsa dan kreatifitas untuk meningkatkan kualitas hidup, membutuhkan masyarakat yang mempunyai pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk keluar dari permasalahan mereka.[10] Tentunya Di dalam al-qur'an telah dikemukakan tentang pemberdayaan diri bahwa " Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nikmat yang ada pada suatu kaum kecuali mereka sendiri mengubah keadaannya" (Q.S Ar-Rad 13:11). [11] Tanpa adanya kesadaran dan ikhtiar untuk memberdayakan kemampuan diri individu, tidak akan dapat mengembangkan lingkungan fisik dan lingkungan sosial sekitarnya.

Pemberdayaan diri merujuk kepada kemampuan mengidentifikasi alternatif-alternatif dari berbagai situasi, memilih alternatif terbaik sesuai nilai-nilai prioritas dan komitmen yang belaku. Prakarsa individu untuk menentukan alternatif terbaiknya merupakan prioritas utama untuk menumbuhkan pemikirannya dan merangsang hasrat dan rasa ingin tahunya. pemberdayaan berarti menyiapkan kepada masyarakat berupa sumberdaya, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, serta untuk berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri.[12] Pemberdayaan merupakan suatu cara kelompok masyarakat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (atau berkuasa atas) kehidupannya, untuk meningkatkan kesejahteraan melalui usaha pemberdayaan yang dilakukan dengan peningkatan sumber daya manusia berupa peningkatan keterampilan (life skill).[6] Pemberdayaan perempuan baiknya meliputi tiga hal yaitu: Pertama, capacity building yakni membangun kemampuan pada diri perempuan. Kedua, cultural change yakni perubahan budaya yang memihak kepada perempuan. Ketiga, structural adjustment yakni penyesuaian struktural yang memihak kepada perempuan.[5] Pemberdayaan keagamaan majlis talim magfiratul jannah dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada ibu-ibu yang tergabung dalam majlis talim agar dapat memiliki kesadaran dan kemampuan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Majlis Ta'lim merupakan sebuah forum atau pertemuan yang diadakan secara rutin untuk mempelajari dan mendalami ilmu agama Islam. Majlis ini biasanya meliputi pengajian al-Qur'an, hadits, fiqih, akhlak, dan ilmu-ilmu agama lainnya yang disampaikan oleh seorang ulama, ustadz, atau pengajar yang kompeten di bidangnya. Majelis ta"lim juga merupakan wahana interaksi dan komunikasi yang kuat antara masyarakat awam dengan para mu"allim, serta antara sesama anggota tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu.[13] Keberadaan Majelis Ta'lim memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman keagamaan serta memperkuat tali persaudaraan dan kebersamaan di antara sesama warga, dan tempat pengembangan kreativitas para muslimah, sehingga terinternalisasi nilai-nilai sosial bermasyarakat yang baik seperti nilai kasih sayang,

tolong menolong, tanggung jawab khususnya pada kondisi masyarakat kota yang majemuk.[1] Tujuan majelis taklim sebenarnya merupakan kelompok sarana dakwah islamiah, yang dapat mengatur kegiatannya sendiri berdasarkan musyawarah dan mufakat kelompok.[14] Majelis ta'lim sebagai wadah aktifitas keagamaan hadir dalam setiap komunitas muslim, baik perdesaan maupun perkotaan yang dapat menjadi representasi aktifitas keagamaan kelompok organisasi kemasyarakatan Islam maupun independen idealnya model pemberdayaan masyarakat Islam dapat dimulai dari majelis taklim.[15] Dengan semakin meningkatnya minat masyarakat terhadap pembelajaran agama, majelis ta'lim akan memainkan peran yang lebih besar dalam pembentukan karakter umat dan pembangunan bangsa.

Kegiatan majelis ta'lim yang merupakan proses pendidikan yang berorientasikan kepada internalisasi nilai-nilai agama sehingga para anggota majelis ta'lim dapat merefleksikan tatanan normatif yang dipelajari terutama dalam realitas kehidupan yang sesungguhnya khususnya untuk mengembangkan sikap dan pemahaman keagamaan di majelis ta'lim tersebut. Majelis ta'lim hadir dengan kompleksitas persoalan yang dihadapi di masyarakat, seperti pencurian, narkoba, seks bebas dan lain sebagainya. Hal tersebut merupakan awal dari kesadaran masyarakat untuk membendung persoalan tersebut melalui pemahaman dapat meningkatkan nilai-nilai agama secara mutlak dilakukan. Keberadaan majelis ta'lim tidak hanya pada pelaksanaan ritual-ritual tertentu, misalnya yasinan, tahlilan dan lain sebagainya, namun sudah mengarah pada usaha pemahaman, penghayatan pada nilai-nilai agama.[4] Kegiatan majelis ta'lim dapat dijadikan sebagai wadah pembentuk jiwa dan kepribadian yang agamis sekaligus berfungsi sebagai stabilisator dalam seluruh gerak aktifitas kehidupan manusia, maka selayaknya kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islam mendapat perhatian dan dukungan dan masyarakat, sehingga tercipta insan-insan yang memiliki keseimbangan potensi dari segi intelektual maupun mental spiritual sekaligus memiliki kepribadian yang Islami dalam menghadapi perubahan zaman yang semakin global dan maju.[16] Majelis Ta'lim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang bercorak Islami, berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntunan ajaran agama islam, dalam rangka menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran agama yang kontekstual kepada lingkungan hidup, sosial budaya dan alam sekitar, sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai ummatan wasathan yang meneladani kelompok umat lainnya.[17] Majelis Ta'lim dapat memberikan kontribusi pada keharmonisan sosial membantu masyarakat untuk memahami dan menghargai perbedaan, serta mempromosikan toleransi dan kebersamaan.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis majelis ta'lim dimaknai sebagai gerakan majelis ta'lim sebagai kekuatan sentral yang berpusat pada partisipasi jamaah, masyarakat dan pengurus majelis taklim. Kegiatan tersebut mampu menjadi ikon destinasi religi di suatu daerah yang mampu menjadi penggerak kegiatan pemberdayaan, yang mampu meningkatkan kemandirian, kesejahteraan dan peningkatan kualitas kehidupan secara lebih baik.[7] pemberdayaan masyarakat dilakukan untuk mengembangkan tiga faktor kebutuhan masyarakat yaitu pemberdayaan ruhaniah, pemberdayaan intelektual dan pemberdayaan ekonomi.[18] Majelis ta'lim tak hanya sebagai perilaku keagamaan yang lebih mengedepankan aspek ritualistik, akan tetapi lebih jauh majelis ta'lim membenahi diri sebagai proses pendidikan yang mengajarkan serta menerapkan nilai-nilai keagamaan terhadap anggotanya.[19] pemberdayaan majelis ta'lim diharapkan dapat menjadi pusat pengembangan potensi umat Islam yang berkelanjutan dan berdampak luas pada peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat.

2. METODE

Program ini merupakan pemberdayaan keagamaan masyarakat menggunakan modifikasi *action research*. [6] Langkah operasionalnya meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi/evaluasi. Tahap perencanaan dilaksanakan melalui *Pertama* dialog dengan stakeholders yang dilakukan melalui kunjungan ke rumah-rumah warga dan forum pertemuan formal pada acara pengajian hari Ahad; *Kedua*, Penentuan jenis keterampilan dengan fokus pelatihan thaharah (bersuci), pelatihan shalat (wajib dan sunnah) dan pelatihan pengurusan jenazah, *Ketiga*, Pembentukan kelompok belajar berdasarkan kesepakatan di antara

ibu-ibu dengan melibatkan anggota majlis ta'lim Magfiratul Jannah yang berjumlah 30 orang. *Keempat* Penetapan tutor disepakati bahwa fasilitator akan menjadi tutor untuk pelatihan thaharah, shalat, dan jenazah, sementara dosen Prodi PAI FITK IAIN Ambon akan memberikan ceramah keagamaan. *Kelima* Koordinasi dengan calon tutor melalui komunikasi dengan pimpinan lembaga asal tutor untuk memastikan ketersediaan tutor dan meminta persiapan materi pelatihan. *Keenam* Penetapan waktu dan tempat pelatihan meliputi, ceramah keagamaan: Sabtu, 3 Oktober 2021, pukul 20.00 WIT, pelatihan thaharah: Sabtu, 9 Oktober 2021, pelatihan shalat: Sabtu, 16 Oktober 2021, pelatihan jenazah: Sabtu, 30 Oktober 2021. *Ketujuh*, persiapan bahan belajar, media pembelajaran, dan bahan-bahan yang diperlukan untuk pelatihan yang kemudian diperbanyak sesuai jumlah peserta.

Tahap Pelaksanaan dilakukan pelatihan dilakukan dalam tiga sesi utama:

1. Pelatihan thaharah (9 Oktober 2021) meliputi, Pembagian materi tertulis kepada peserta, Penjelasan mengenai aspek penting thaharah dalam Islam, Penyampaian materi tentang macam-macam thaharah, Penjelasan tentang ayat Al-Qur'an dan hadits terkait bersuci, Demonstrasi tata cara bersuci (wudhu, tayammum, mandi), Penjelasan tentang hal-hal yang menyebabkan seseorang harus bersuci, Praktek langsung oleh peserta, Diskusi dan tanya jawab antara tutor dan peserta
2. Pelatihan shalat (16 Oktober 2021) meliputi, pembagian materi tertulis, penjelasan tentang syarat diterimanya ibadah, penjelasan tentang keutamaan shalat, demonstrasi tata cara shalat fardhu dan sunnah, praktik shalat oleh peserta secara bergantian dan sesi tanya jawab dan diskusi
3. Pelatihan pengurusan jenazah (30 Oktober 2021) meliputi, pembagian materi tertulis, penjelasan tentang hal-hal yang harus dilakukan ketika menghadapi orang dalam keadaan sakaratul maut, Pengenalan peralatan untuk mengurus jenazah, praktik memandikan jenazah, praktik mengkafani jenazah, penjelasan tentang tata cara menshalatkan jenazah dan penjelasan tentang tata cara menguburkan jenazah.

Tahap pengamatan dilakukan tanpa pedoman observasi terstruktur, baik selama pelatihan maupun setelah pelatihan. Pengamatan selama pelatihan dilakukan dengan mencatat antusiasme dan keterlibatan peserta, mengamati interaksi antar peserta, memperhatikan respon peserta terhadap materi, mencatat pertanyaan-pertanyaan yang muncul, dan mengidentifikasi kendala atau kesulitan yang dihadapi. Pengamatan pasca pelatihan dilakukan dengan kunjungan rumah warga belajar untuk memonitor perkembangan, pertemuan dengan peserta setelah senam kesegaran jasmani hari Minggu, mencatat penerapan hasil pelatihan dalam kehidupan sehari-hari, dan mengidentifikasi perubahan perilaku.

Tahap Refleksi/Evaluasi dilakukan melalui wawancara dengan peserta untuk mengidentifikasi perubahan pengetahuan dan sikap terhadap pelaksanaan kegiatan, saran perbaikan dari peserta (seperti kebutuhan modul pembelajaran), Rencana tindak lanjut (seperti pembentukan tim khusus untuk mengurus jenazah) dan keberlanjutan program. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Jadwal Pelaksanaan dan Evaluasi Kegiatan

Tahap	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Metode Evaluasi	Kriteria Keberhasilan
1	Perencanaan: Dialog dengan stakeholders	September 2021	Analisis kebutuhan	Identifikasi 3 jenis keterampilan prioritas yang dibutuhkan
2	Perencanaan: Penetapan jenis pelatihan	September 2021	Kesepakatan antar stakeholders	Tercapainya kesepakatan atas 3 jenis pelatihan
3	Perencanaan: Pembentukan kelompok belajar	September 2021	Daftar hadir	Terbentuknya kelompok dengan 30 anggota
4	Perencanaan: Penetapan tutor	September 2021	Kesediaan tutor	Tutor dari kalangan akademisi yang kompeten

5	Perencanaan: Persiapan bahan belajar	September-Oktober 2021	Kelengkapan materi	Tersedianya materi tertulis untuk 3 jenis pelatihan
6	Pelaksanaan: Ceramah keagamaan	3 Oktober 2021	Kehadiran dan partisipasi	Kehadiran minimal 80% anggota
7	Pelaksanaan: Pelatihan thaharah	9 Oktober 2021	Praktik dan tanya jawab	90% peserta mampu mempraktikkan tata cara bersuci dengan benar
8	Pelaksanaan: Pelatihan shalat	16 Oktober 2021	Praktik dan tanya jawab	90% peserta mampu mempraktikkan tata cara shalat dengan benar
9	Pelaksanaan: Pelatihan jenazah	30 Oktober 2021	Praktik dan tanya jawab	85% peserta mampu mempraktikkan tata cara mengurus jenazah
10	Pengamatan: Monitoring selama pelatihan	Oktober 2021	Observasi partisipatif	Tingkat antusiasme dan keterlibatan peserta minimal 85%
11	Pengamatan: Monitoring pasca pelatihan	November 2021	Kunjungan rumah dan wawancara	Minimal 80% peserta mencoba menerapkan dalam kehidupan sehari-hari
12	Evaluasi: Analisis perubahan pengetahuan dan sikap	November 2021	Wawancara dan FGD	Peningkatan pemahaman keagamaan 75% dari kondisi awal
13	Evaluasi: Identifikasi tindak lanjut	November 2021	Diskusi kelompok	Terbentuknya minimal 1 kelompok khusus (tim pengurusan jenazah)

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan mengimplementasikan rencana yang telah disusun sebelumnya. Kegiatan ini mencakup pengumpulan data melalui observasi, wawancara, atau metode lain yang telah ditentukan. Setiap aktivitas dan temuan didokumentasikan secara sistematis oleh tim pelaksana. Seluruh proses pelaksanaan dilakukan secara konsisten dengan metodologi yang telah ditetapkan guna menjamin validitas dan keandalan hasil evaluasi.

Tahap Pengamatan, tim melakukan monitoring terhadap proses penelitian yang sedang berjalan. Tim mencatat berbagai fenomena yang terjadi, menganalisis data yang terkumpul, dan mengidentifikasi pola atau temuan penting. Pengamatan dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memperoleh data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Tahap Refleksi/Evaluasi Pada tahap akhir ini, tim pengabdian melakukan evaluasi menyeluruh terhadap proses dan hasil penelitian. Kegiatan mencakup analisis ketercapaian tujuan, identifikasi kendala yang dihadapi, dan perumusan rekomendasi untuk perbaikan. Tim juga menyusun laporan akhir yang menggambarkan keseluruhan proses penelitian dan temuannya. Hasil refleksi dapat menjadi dasar untuk pengembangan penelitian selanjutnya. Kronologis kegiatan tersebut dilakukan secara bersiklus dan berdasarkan perkembangan subjek dampingan, sehingga berlangsung dalam empat tahap. Subyek pendampingan adalah ibu-ibu yang tergabung dalam majlis ta'lim magfiratul jannah yang berjumlah 30 orang,

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program ini merupakan pemberdayaan perempuan yang menggunakan modifikasi *action research* meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi/evaluasi yang dilakukan secara bersiklus dan berdasarkan perkembangan subjek dampingan, sehingga berlangsung dalam empat tahap.

3.1. Perencanaan

Perencanaan pelaksanaan pada tahap pertama dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama*, dialog dengan ibu-ibu majlis ta'lim, tokoh-tokoh masyarakat dan anggota masyarakat tentang pembelajaran keterampilan berbasis keagamaan yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat dan ibu-ibu majlis ta'lim magfiratul jannah. Proses dialog dilakukan baik secara sendiri-sendiri maupun secara simultan (beberapa orang), baik dilakukan melalui kunjungan di rumah-rumah, maupun melalui forum pertemuan formal yang dilakukan oleh majlis ta'lim pada acara pengajian setiap hari Ahad.

Kedua, Penentuan jenis keterampilan yang akan dijadikan instrument aksi, sesuai dengan kesepakatan ibu-ibu majlis ta'lim magfiratul jannah yang akan menjadi warga belajar, adalah pelatihan tharah, Shalat dan jenazah.

Ketiga, pembentukan kelompok belajar dibentuk berdasarkan kesepakatan diantara mereka dengan melibatkan masyarakat ibu-ibu yang berada Wara yang tergabung dalam majlis ta'lim magfiratul jannah.

Keempat, Penetapan Tutor, untuk pelatihan tharah, shalat dan jenazah disepakati oleh warga belajar meminta fasilitator sebagai tutor dengan harapan untuk memberikan keyakinan kepada warga belajar. Sedangkan untuk ceramah keagamaan oleh fasilitator diajukan dosen Prodi PAI FITK IAIN Ambon dan disetujui oleh warga belajar termasuk konsekuensi-konsekuensi akibat kedatangannya dalam menyampaikan ceramah keagamaan.

Kelima, menghubungi calon tutor, pertama-tama dengan menghubungi pimpinan lembaga asal sumber belajar yang dilakukan secara informal tentang potensi lembaga dan tutor yang dibutuhkan sekaligus meminta materi dan bahan yang disiapkan dalam pelatihan. Dari 3 (tiga) jenis pelatihan keagamaan yang diberikan kemudian disampaikan kepada calon warga belajar setelah melakukan diskusi dengan beberapa orang dari kalangan mereka ketiga pelatihan itu disetujui. Hasil konsultasi dengan calon warga belajar kemudian disampaikan kepada calon tutor.

Keenam, penetapan waktu dan tempat pelatihan, pelaksanaan pelatihan ditentukan secara luwes oleh subyek penelitian bersama peneliti yaitu: 1) ceramah keagamaan dilaksanakan pada awal pertemuan sebelum pelaksanaan pelatihan, yaitu pada hari Sabtu tanggal 03 Oktober 2021 di rumah warga belajar (sekertaris majlis ta'lim magfiratul jannah) ba'da isya, jam 20.00. 2) pelatihan tharah dilaksanakan di rumah warga belajar (ketua Majlis ta'lim) pada hari Sabtu tanggal 09 Oktober 2021 disesuaikan dengan kesediaan warga belajar dan tutor. 3) pelatihan shalat dan jenazah dilaksanakan di tempat yang samadi rumah warga belajar (ketua majlis ta'lim magfiratul jannah) dengan waktu yang berbeda. Pelatihan shalat dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 16 Oktober 2021 dan pelatihan jenazah dilakukan pada hari Sabtu tanggal 30 Oktober 2021 ba'da isya.

Ketujuh, Persiapan bahan belajar tertulis, media pembelajaran dan bahan. Bahan ajar untuk pelatihan disiapkan sendiri oleh peneliti sebagai fasilitator, selanjutnya diperbanyak sesuai dengan jumlah warga belajar.

3.2. Pelaksanaan Pelatihan

Peserta pelatihan terdiri atas usia 30-48 tahun, tingkat pendidikan adalah rata-rata tamatan SMA namun ada beberapa dari ibu-ibu majlis ta'lim memiliki tingkat pendidikan tinggi (sarjana). Pelaksanaan pelatihan dilakukan dalam tiga bagian yaitu 1) pelatihan tharah, 2) pelatihan shalat dan 3) pelatihan jenazah.

Bagian Pertama, pelatihan tharah. Kegiatan ini berlangsung di salah satu rumah warga belajar (ketua majlis ta'lim magfiratul jannah) pada hari Sabtu Tanggal 09 Oktober 2021, mulai dari jam 20.00. Sebelum pelaksanaan pelatihan terlebih dahulu dibagikan materi pelatihan dalam bentuk lembaran kertas yang berbahasa Indonesia. Selanjutnya disampaikan berbagai aspek tentang pentingnya materi pelatihan tersebut bagi kaum muslimin. Penjelasan dilanjutkan dengan mengulas materi tentang macam-macam tharah dan menjelaskan tentang ayat-ayat al-qur'an dan hadits yang mengulas tentang perintah untuk bersuci (tharah).

Setelah penjelasan dari tutor didemonstrasikanlah tata cara bersuci (tharah) seperti wudhu, tayammum dan mandi. Kemudian dijelaskan pula hal-hal yang menyebabkan harus

bersuci baik disebabkan oleh hadats maupun karena najis. Sambil membaca materi yang telah diberikan masing-masing, juga mereka berdiskusi dan memperhatikan temannya melakukan praktek tatacara bersuci (thaharah) dalam setiap langkah keterampilan, tutor hanya mengarahkan jika ada yang tidak sesuai dan ada pertanyaan, serta disarankan mereka membaca materi yang diberikan.

Sementara praktek pembelajaran berlangsung, tutor dan warga belajar melakukan praktek bersuci (thaharah) baik disebabkan oleh hadats maupun najis. Warga belajar dengan cermat memperhatikan proses pelaksanaan tatacara bersuci dengan benar. Selanjutnya diberikan kesempatan kepada warga belajar untuk mempraktekkan dan mengajukan pertanyaan bagi hal-hal yang belum dipahami. Tepat pukul 23.00, dilakukan diskusi antara tutor dan warga belajar tentang masalah-masalah yang terjadi di dalam masyarakat yang berkaitan dengan materi pelatihan. Sesaat sesudah itu pelatihan diskorsing dan istirahat sambil mencicipi hidangan yang telah disiapkan dan pelatihan akan dilanjutkan minggu depan dengan materi pelatihan berbeda.

Bagian kedua, pelatihan tatacara shalat wajib dan shalat sunah. Pelaksanaan kegiatan bagian kedua ini pada hari Sabtu tanggal 16 Oktober 2021, bertempat di rumah warga belajar (ketua majlis ta'lim magfiratul jannah) dengan tutor dosen fakultas tarbiyah IAIN Ambon. Kegiatan pelatihan diawali dengan acara penjelasan secara singkat tentang syarat diterimanya ibadah, keutamaan shalat dan tata cara shalat baik shalat fardu maupun shalat sunnah.

Kegiatan pelatihan dimulai dengan pembagian bahan ajar (materi) yang telah diperbanyak. Kegiatan pelatihan berlangsung secara informal dengan menggunakan metode demonstrasi, dimana warga belajar pelatihan dilibatkan langsung dalam kegiatan demonstrasi, dan tutor hanya memfasilitasi kegiatan belajar mereka.

Saat kegiatan berlangsung tutor sesekali mengingatkan warga belajar tentang tata cara shalat yang benar sesuai dengan materi yang telah dibagikan kepada mereka. Para warga belajarpun memperhatikan secara cermat intruksi tutor. Setelah itu warga belajar mendemonstrasikan tata cara shalat sesuai dengan materi secara bergantian hingga semua warga belajar dapat mempraktekkan dengan benar. Sesaat setelah itu warga belajar diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang belum jelas dan belum dipahami akhirnya diskusipun berlangsung selama setengah jam. Tepat jam 23.15 pelatihan berakhir dan akan dilanjutkan pada pecan selanjutnya dengan materi yang berbeda.

Bagian ketiga, pelatihan jenazah. Pelaksanaan kegiatan bagian ketiga ini tepatnya pada hari Sabtu tanggal 30 Oktober 2021, dengan tempat yang sama di rumah warga belajar (ketua majlis ta'lim magfiratul jannah), mulai dari jam 20.00 (ba'da isya). Sebelum pelaksanaan pelatihan terlebih dahulu dibagikan materi pelatihan yang telah diperbanyak, selanjutnya diberikan penjelasan tentang berbagai aspek mengenai jenazah. Penjelasan dimulai dari hal-hal yang harus dilakukan ketika menghadapi orang dalam keadaan sakaratul maut dilanjutkan dengan tata cara memandikan jenazah, mengkafani dan menshalatkan jenazah, serta perbedaan perlakuan antara jenazah laki-laki dan perempuan.

Setelah penjelasan dari tutor diperkenalkanlah peralatan yang diperlukan dalam mengurus jenazah mulai dari memandikannya sampai mengkafani seperti masker, sarung tangan, daun bidara/daun kelor, sabun, kapur barus, handuk, sarung panjang, minyak wangi, plester perekat, kapas, perban, gunting, kain lap dan kain kafan 5 lapis untuk perempuan, 3 lapis untuk laki-laki dan untuk anak-anak disesuaikan. Kegiatan pelatihan pun dimulai dengan langsung dipraktekkan oleh warga belajar, mulai pada tahap *pertama*, memandikan jenazah. Sebelum pelatihan dimulai tutor menjelaskan tentang kriteria yang harus dimiliki orang yang akan memandikan jenazah; 1) diutamakan orang yang shaleh dan amanah, 2) berwudhu sebelum memandikan jenazah, 3) memakai peralatan, masker dan sarung tangan, dilanjutkan dengan memperkenalkan perlengkapan yang diperlukan dalam memandikan jenazah diantaranya; 1) Dipan, 2) tempat air (ember, gayung), daun bidara/daun kelor atau sabun sebagai pengganti, 4) Gunting, 5 kain penutup aurat, handuk untuk mengeringkan, 6) kapas, 7) kain lap dan 8) plester perekat dan perban/pembalut bila diperlukan. Setelah semua perlengkapan telah disiapkan warga belajar mempraktekkan langsung memandikan jenazah sesuai dengan cara memandikan jenazah yang benar yaitu; 1) Meletakkan mayit ditempat tinggi, misalnya dipan kalau tidak ada yang memangkunya, 2) menanggalkan pakaiannya, kemudian menutup kain yang dapat menutup

auratnya, 3) Orang yang memandikan hendaknya menekan perut si mayit 3 kali agar kotoran yang berada di dalam keluar, kemudian membersihkan kemaluan beserta kotoran di dalamnya, 4) mewudhuka mayit, 5) memandika dengan air yang dicampur daun bidara atau sabun sebanyak 5 atau 7 siraman, dengan dimulai dari anggota badan sebelah kaan, dari atas ke bawah. Siraman terakhir dengan kapur barus, 6) untuk mayit wanita, rambutnya diurai ketika dimandikan, lalu dikepang menjadi tiga bagian. 7) tubuh mayit dikeringkan dengan handuk. Setelah praktek memandikan jenazah dilanjutkan dengan praktek tahap selanjutnya mengkafani. *Kedua*, mengkafani jenazah, sebelum peraktek berlangsung tutor menjelaskan tentang keutamaan kain kafan yang akan dipakai untuk mengkafani mayit yaitu: 1) bagus, bersih dan menutupi seluruh tubuh, 2) berwarna putih, 3) diberi wewangian, 4) bagi laki-laki tiga lapis bagi perempuan lima lapis (jilbab, baju, sarung, 2 lapis kain pembungkus), 5) contoh ukuran kain kafan; jika tinggi mayit 90 cm lebar 30 cm, maka ukuran kain 120 cm x 90 cm, 6) tali sebanyak 3 untuk kepala, perut dan kaki atau jika mayitnya panjang bisa 5 atau tujuh yang terpenting ganjil, 7) makruh berlebihan dalam kain kafan, misalnya kain sutra atau harganya mahal. Setelah penjelasan selesai warga belajar mempraktekkannya dengan menyiapkan kain kafan dengan menggunting kain sesuai dengan ukuran jenazah. Karena warga belajar adalah ibu-ibu (perempuan) maka materi praktek dikhususkan untuk mengurus jenazah perempuan, sehingga kain kafan yang disiapkan sebanyak 5 lapis. Setelah semua peralatan selesai dilanjutkan dengan mengkafani jenazah, dengan menggunakan peralatan yang telah disiapkan, seperti kapas, perban minyak wangi dan lain-lain sesuai tata cara yang telah ditentukan. Semua kegiatan pelatihan dilakukan oleh warga belajar, tutor hanya mengarahkan jika ada pertanyaan, disarankan kepada mereka untuk memperhatikan materi yang telah diberikan sebelumnya, namun jika mereka telah membaca tetapi belum memahaminya, baru dijawab oleh tutor. *Tahap ketiga* menshalati mayit, karena warga belajar adalah perempuan maka untuk tahap ke tiga hanya melalui penjelasan dari tutor karena mereka pada saat menshalati hanya bertindak sebagai ma'mun dan imam adalah dari kalangan laki-laki. pada materi menshalati tutor menjelaskan tentang tata cara shalat mayit; 1) takbir I membaca surah al-Fatihah, 2) takbir II membaca shalawat kepada nabi (shalawat Ibrahim), 3) takbir III membaca doa, 4) salam, kemudian membaca doa, dan 5) posisi imam untuk mayit laki-laki di kepala, untuk mayit perempuan di pinggang si mayit. *Tahap keempat* menguburkan mayit untuk menguburkan mayit warga belajar tidak mempraktekkannya hanya mendengar penjelasan dari tutor tentang tata cara menguburkan mayit, dan pekerjaan ini juga lebih dibebakan kepada kaum laki-laki.

Dengan demikian proses pemberdayaan yang dilakukan melalui pelatihan Taharah, Shalat dan Jenazah kepada majlis ta'lim magfiratul jannah Wara tidak hanya mengutamakan proses namun juga tidak melupakan akan tujuan yang akan dicapai dalam pelatihan ini. Pemberdayaan keagamaan ini juga telah melibatkan semua pihak, tidak bisa hanya melibatkan tokoh agama saja, namun peranan pemerintah sangat diperlukan untuk membantu terselenggaranya pemberdayaan ini. Melalui berbagai program dan kegiatan yang diarahkan untuk penguatan sistem sosial, maka akan terbentuk masyarakat yang mampu memberikan kontribusi terbaik bagi negara dalam penerapan nilai-nilai keIslaman untuk segenap rakyat Indonesia.[20]



Gambar 1 penyampaian materi pelatihan



Gambar 2 Praktek mengkafani jenazah

3.3. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan tanpa pedoman observasi, baik selama kegiatan pelatihan maupun pasca pelatihan. Kegiatan observasi saat pelatihan dilakukan pada ketiga pelatihan. Pelatihan pertama ketika pembelajaran tharah berlangsung dilakukan dengan cara sederhana tanpa ada rangkaian acara pembukaan apalagi sambutan baik dari pejabat maupun dari fasilitator sendiri.

Pelatihan dibuka langsung oleh fasilitator, sekaligus memperkenalkan tutor. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan secara informal dengan harapan kegiatan ini akan berjalan secara kekeluargaan yang penuh dengan keakraban dan tanpa ada jarak yang jauh antara tutor dengan warga belajar. Setelah warga belajar dibagikan materi, mereka dengan tekun membacanya dan sesekali terlibat dalam diskusi kecil di antara mereka. Setiap langkah kegiatan keterampilan yang didemonstrasikan oleh tutor dan sebagian dari mereka sendiri diamati oleh warga belajar lainnya. Tanpa di antara mereka berusaha untuk ikut mempraktekkan tata cara bersuci (thaharah) sesuai yang telah dicontohkan oleh tutor. Mereka dengan antusias dan tekun menunggu seluruh rangkaian kegiatan ini, meskipun dilaksanakan pada malam hari. Mereka baru membubarkan diri setelah dinyatakan bahwa rangkaian kegiatan ini telah selesai.

Kegiatan pelatihan bagian kedua tentang shalat wajib dan shalat sunnah, diawali dengan acara perkenalan tutor. Para warga belajar dengan tekun mendengarkan pengarahan dari fasilitator dan penjelasan dari tutor. Saat dimulai penjelasan tentang tata cara shalat yang benar, para warga belajar mendengarkan penjelasan tutor dengan seksama, sesekali terjadi diskusi kecil di antara mereka bahkan ada beberapa pertanyaan yang diajukan kepada tutor, menurut mereka tata cara yang diajarkan oleh tutor berbeda dengan tata cara yang mereka lakukan dalam melaksanakan shalat, setelah memperoleh penjelasan dari tutor warga belajar mengangguk-angguk kepala sebagai tanda bahwa mereka telah memahami materi yang telah disampaikan dan dapat mempraktekannya dalam melaksanakan shalat lima waktu dan shalat sunnah. Saat proses demonstrasi berlangsung, di antara mereka ada yang mengajukan pertanyaan kepada tutor tentang beberapa hal yang kurang dipahami, sebagian juga sekedar meramaikan suasana. Umpan balik positif dari peserta menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil menciptakan motivasi dan komitmen yang lebih kuat dalam menjalankan ibadah shalat sehari-hari.[21]

Kegiatan pelatihan bagian ketiga tentang jenazah, dibuka langsung oleh Fasilitator sekaligus sebagai tutor dan berjalan secara informal dengan harapan agar kegiatan pelatihan ini berjalan secara kekeluargaan, penuh dengan keakraban tanpa ada jarak pemisah antara tutor dan warga belajar. Setelah warga belajar dibagikan materi, mereka dengan antusias membaca dan sesekali mereka terlibat dalam diskusi kecil di antara mereka. Setelah itu tutor memberikan penjelasan sekilas tentang jenazah, warga belajar dengan seksama mendengarkan penjelasan dari tutor. Saat dimulai penjelasan tentang jenis-jenis peralatan yang diperlukan dalam mengurus jenazah (memandikan dan mengkafani), mereka tampak dengan tekun memperhatikannya.

Setelah diperkenalkan satu persatu jenis peralatan yang akan digunakan, dilanjutkan dengan menjelaskan tata cara pelaksanaan memandikan dan mengkafani jenazah yang akan

didemonstrasikan. Saat proses demonstrasi berlangsung, diantara mereka ada yang mengajukan pertanyaan kepada tutor tentang beberapa hal yang kurang dipahami. Setiap langkah kegiatan pelatihan yang didemonstrasikan oleh sebagian dari mereka sendiri diamati oleh warga belajar lainnya. Tampaknya diantara mereka berusaha untuk ikut ambil bagian dalam setiap kegiatan pelatihan seperti, mengukur jenazah, menyiapkan kain kafan, menggunting kain kafan, menyiapkan kafas, menyiapkan pengikat, minyak wangi, kapur barus, memandikan dan mengkafani mayit. Mereka dengan antusias mendemonstrasikan rangkaian pengurusan jenazah sampai seluruh rangkaian kegiatan pelatihan selesai, meskipun dilaksanakan pada malam hari, bahkan diantara mereka ketawa dan ketakutan melihat contoh mayit yang telah dikafani dan sesekali sebagian dari mereka meminta tutor untuk segera membuka bungkus kain kafan yang telah dibungkus pada boneka yang didemonstrasikan sebagai mayit.

Untuk mengetahui perkembangan kegiatan pembelajaran dan pengaplikasiannya di rumah masing-masing, maka setiap saat fasilitator mengunjungi rumah warga belajar, menemui mereka pada setiap hari minggu ketika selesai melaksanakan senam kesegaram jasmani untuk menanyakan perkembangan kegiatan belajar mereka. Awalnya warga belajar mengaku masih kaku melakukan apa yang telah disampaikan dalam pelatihan karena masih terbiasa melakukan apa yang mereka dapatkan dari orang tuanya atau pun gurunya, namun mereka tetap berusaha untuk membiasakan melakukan sesuai tata cara yang disampaikan dalam pelatihan. Untuk pelatihan mengurus jenazah para pengurus majlis ta'lim setelah pelatihan tersebut akan membentuk satu tim khusus untuk mengurus jenazah (memandikan dan mengkafani), agar jika ada warga yang meninggal tidak perlu lagi mendatangkan orang lain untuk mengurusnya.

Aktifitas warga belajar yang diamati saat pelaksanaan kegiatan pelatihan, mereka nampak memperhatikan apa yang disampaikan oleh tutor, namun diantara mereka terlibat bisik-bisik saat dijelaskan materi, maka pada saat yang sama tutor memancing dengan bertanya apakah tata cara yang kami sampaikan berbeda dengan tata cara yang ibu lakukan selama ini?, salah seorang warga belajar mengakui bahwa materi yang disampaikan oleh tutor berbeda dengan kebiasaan yang mereka lakukan dan apa yang mereka lakukan berdasarkan dari ajaran orang tua dan guru mereka. Tutor selanjutnya menjelaskan bahwa apa yang telah dilakukan tidak salah, namun yang lebih tepat dan sesuai dengan apa yang telah dilakukan Rasulullah saw adalah yang telah didemonstrasikan dalam pelatihan ini, mendengar penjelasan tutor banyak warga belajar tertawa simpul dan sebagian lainnya mengangguk-angguk. Dengan adanya majlis ta'lim ini, masyarakat dapat lebih menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan lebih berarti atau bermakna. majlis taklim menjadi sarana dakwah pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran agama.[2]

3.4. Evaluasi dan Refleksi

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa secara merata dari semua subyek terjadi peningkatan, dalam arti bahwa terjadi perubahan pengetahuan dan sikap subyek terhadap pelaksanaan tindakan ini. Meskipun demikian masih terdapat beberapa saran perbaikan dari warga belajar berdasarkan hasil dialog antara fasilitator dengan warga belajar, seperti perlu adanya modul pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan sehingga dipandang perlu adanya perubahan dalam rangka perencanaan untuk tahap selanjutnya. Kehadiran majlis ta'lim bukan saja sebagai asset budaya dan kearifan lokal, akan tetapi terpelihara dan memiliki kompatibilitas terhadap dinamika sosial budaya, majlis taklim juga bisa menjadi model pemberdayaan kaum perempuan dan masyarakat.[8]

Program pemberdayaan Majlis Ta'lim Magfiratul Jannah di Desa Batu Merah, Kota Ambon menggunakan pendekatan action research untuk meningkatkan kapasitas keagamaan anggotanya. Berdasarkan kajian secara mendalam dampak kegiatan program berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan adalah:

a. Tingkat Pengetahuan Agama

Sebelum kegiatan: Artikel menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan agama anggota majlis ta'lim masih rendah. Hal ini berdampak pada "kurangnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan agama dan berdampak pada minimnya kemampuan mereka dalam mengembangkan

dakwah di lingkungan mereka." Tidak ada pengukuran kuantitatif awal yang disebutkan, namun kondisi ini menjadi permasalahan utama yang mendorong dilakukannya program pemberdayaan.

Sesudah kegiatan: Berdasarkan evaluasi yang dilakukan, terjadi peningkatan pengetahuan dan wawasan agama yang signifikan. "Hasil analisis dari pendampingan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kesadaran masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang terbukti banyaknya anggota masyarakat tertarik untuk belajar dalam kelompok ini. Peserta juga "telah dapat merencanakan kegiatan pembelajaran untuk diri dan kelompoknya, mampu mengorganisir pembelajaran baik secara individu maupun kelompok.

b. Sarana Pembinaan Keagamaan

Sebelum kegiatan: Majelis ta'lim hanya memiliki sarana pembinaan keagamaan yang terbatas, di mana "tempat yang digunakan oleh majlis talim magfiratul jannah dalam kegiatan pengajian bulanan hanya di rumah-rumah warga secara bergiliran. Ada kesan bahwa pengajian itu sekedar arisan bulan tidak mati dan tidak juga berkembang.

Sesudah kegiatan: Meskipun tidak ada perubahan fisik dalam sarana pembinaan, tetapi terjadi optimalisasi penggunaan tempat yang ada dengan kegiatan-kegiatan yang lebih terstruktur dan berorientasi pada peningkatan kapasitas. Para pengurus majlis ta'lim setelah pelatihan tersebut akan membentuk satu tim khusus untuk mengurus jenazah (memandikan dan mengkafani), agar jika ada warga yang meninggal tidak perlu lagi mendatangkan orang lain untuk mengurusnya.

c. Kesadaran Tentang Pentingnya Pendidikan Agama

Sebelum kegiatan: "Masyarakat belum memahami dan menyadari arti pentingnya pendidikan agama. Hal ini terbukti masih adanya ibu-ibu yang tidak ikut berpartisipasi dalam pengajian majlis talim Magfiratul Jannah.

Sesudah kegiatan: Terjadi peningkatan kesadaran yang ditandai dengan "banyaknya anggota masyarakat tertarik untuk belajar dalam kelompok ini." Selain itu, peserta "telah dapat merencanakan kegiatan pembelajaran untuk diri dan kelompoknya, mampu mengorganisir pembelajaran baik secara individu maupun kelompok, melaksanakan pembelajaran baik sebagai warga belajar maupun sebagai fasilitator dan pengelola kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Kondisi Kondisi Dampingan Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Indikator	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan	Perubahan
Tingkat Pengetahuan Agama	Rendah, minimnya kemampuan mengembangkan dakwah	Mampu merencanakan, mengorganisir, dan melaksanakan pembelajaran keagamaan	Peningkatan signifikan dalam kemampuan belajar mandiri dan kelompok
Partisipasi dalam Kegiatan Keagamaan	Terbatas, banyak anggota masyarakat tidak berpartisipasi	Meningkat, banyak anggota masyarakat tertarik bergabung	Peningkatan jumlah partisipan dan keaktifan dalam kegiatan
Pengorganisasian Kegiatan	Hanya sebatas pengajian bulanan yang terkesan seperti "arisan"	Terbentuk tim khusus pengurusan jenazah, kegiatan lebih terstruktur	Diversifikasi kegiatan dan peningkatan kualitas pembelajaran
Kemampuan Praktis	Terbatas, masih bergantung pada pihak luar	Mampu melaksanakan praktek thaharah, shalat, dan pengurusan jenazah secara mandiri	Peningkatan kemandirian dalam praktek keagamaan
Peran dalam Komunitas	Pasif, minimnya pengembangan dakwah	Aktif sebagai fasilitator penyebarluas	Transformasi dari penerima menjadi

pengetahuan keagamaan	pemberi pengetahuan
--------------------------	------------------------

Program pemberdayaan Majelis Ta'lim Magfiratul Jannah berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan kapasitas keagamaan anggotanya. Hal ini ditandai dengan peningkatan pengetahuan agama, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, kemampuan praktis, dan peran dalam komunitas. Keberhasilan ini sejalan dengan temuan penelitian. oleh Maisaroh [8] menunjukkan bahwa keberhasilan program pemberdayaan berbasis majlis ta'lim ditandai dengan peningkatan partisipasi anggota, yang sejalan dengan hasil program ini. hal ini senada dengan penelitian Huda [8] mengemukakan bahwa "kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis majelis ta'lim merupakan gerakan sentral yang berpusat pada partisipasi jamaah, masyarakat, dan pengurus yang dapat meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan." Hal ini konsisten dengan hasil program yang menunjukkan peningkatan kemandirian peserta. Hal yang sama juga diungkapkan Mariam[4] menyatakan bahwa "kegiatan majelis ta'lim tidak hanya pada ritual-ritual tertentu, namun sudah mengarah pada usaha pemahaman dan penghayatan nilai-nilai agama." Hal ini tercermin dari hasil program yang menunjukkan transformasi majlis ta'lim dari sekadar tempat pengajian menjadi pusat pengembangan kapasitas keagamaan.

4. KESIMPULAN

Program pemberdayaan Majelis Ta'lim Magfiratul Jannah Wara melalui nilai-nilai keagamaan di Desa Batu Merah, Kota Ambon telah berhasil mencapai tujuan utamanya. Melalui pendekatan action research dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan evaluasi, program ini menunjukkan hasil yang signifikan dalam tiga aspek utama 1) terjadi peningkatan kesadaran tentang pentingnya ilmu agama di kalangan peserta dan masyarakat sekitar. Hal ini terbukti dengan meningkatnya jumlah anggota masyarakat yang tertarik untuk bergabung dalam kelompok pembelajaran ini. Kesadaran ini penting untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial budaya yang kompatibel dengan peningkatan moral, pendidikan agama, dan gaya hidup islami. 2) terdapat peningkatan pemahaman keagamaan yang merata di antara seluruh subyek. Peserta telah menunjukkan perubahan pengetahuan dan sikap yang positif setelah mengikuti rangkaian pelatihan thaharah, shalat, dan pengurusan jenazah. Meskipun awalnya mengalami kesulitan dalam mengubah kebiasaan lama, para peserta tetap berusaha untuk menerapkan tata cara yang diajarkan dalam pelatihan. 3) peserta telah mampu mengamalkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya mengaplikasikan hasil pelatihan untuk diri sendiri dan keluarga, tetapi juga berperan sebagai fasilitator dalam menyebarkan pengetahuan keagamaan di komunitas mereka. Kemandirian ini terlihat dari kemampuan mereka merencanakan kegiatan pembelajaran, mengorganisir pembelajaran baik secara individu maupun kelompok, dan mengevaluasi kegiatan belajar mereka sendiri. Capaian penting lainnya adalah terbentuknya tim khusus pengurusan jenazah dari kalangan ibu-ibu majlis ta'lim. Inisiatif ini meningkatkan kemandirian komunitas karena tidak perlu lagi mendatangkan orang luar untuk mengurus jenazah anggota masyarakat yang meninggal. Berdasarkan refleksi Pelaksanaan program ini tidak terlepas dari berbagai kendala. 1) Adanya resistensi terhadap perubahan karena kebiasaan lama yang telah tertanam dari ajaran orang tua atau guru sebelumnya. Untuk mengatasi hal ini, tutor menjelaskan bahwa praktik lama tidak salah, namun ada praktik yang lebih sesuai dengan ajaran Rasulullah. Pendekatan yang menghargai tradisi sambil memperkenalkan praktik yang lebih baik ini berhasil mengurangi resistensi peserta. 2) Keterbatasan sarana pembinaan keagamaan menjadi tantangan tersendiri. Kegiatan pelatihan harus dilaksanakan secara bergiliran di rumah-rumah warga. Solusi yang diterapkan adalah melaksanakan kegiatan secara informal dengan pendekatan kekeluargaan, sehingga menciptakan suasana yang akrab tanpa jarak antara tutor dan peserta meskipun dengan keterbatasan tempat. 3) Waktu pelaksanaan pada malam hari (ba'da isya) berpotensi menimbulkan kelelahan pada peserta. Untuk menjaga antusiasme, digunakan metode interaktif dan demonstrasi yang

melibatkan peserta secara langsung dalam praktik. Strategi ini berhasil mempertahankan tingkat kehadiran yang tinggi (lebih dari 80%) di setiap sesi pelatihan.

Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi, berikut rekomendasi untuk keberlanjutan program pemberdayaan Majelis Ta'lim Magfiratul Jannah Wara:

1. Pengembangan Modul Pembelajaran: Perlu disusun modul pembelajaran yang sistematis sebagai pedoman dan referensi bagi peserta dalam melanjutkan pembelajaran secara mandiri maupun kelompok. Modul ini dapat dikembangkan melalui kolaborasi dengan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon.
2. Penyediaan Tempat Khusus: Koordinasi dengan pemerintah desa dan Kementerian Agama setempat untuk menyediakan tempat khusus sebagai pusat kajian dan pengembangan ilmu-ilmu agama. Hal ini akan mengatasi keterbatasan tempat dan meningkatkan frekuensi serta intensitas pembelajaran.
3. Diversifikasi Program: Memperluas fokus program tidak hanya pada aspek ritual keagamaan tetapi juga pengembangan entrepreneurship berbasis nilai-nilai keislaman. Kementerian Koperasi dan UKM dapat dilibatkan untuk memberikan pelatihan keterampilan tambahan sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi.
4. Penguatan Jaringan: Membangun kerjasama dengan majelis ta'lim lain di Kota Ambon untuk berbagi pengalaman dan sumber daya. Kementerian Agama dapat memfasilitasi pembentukan forum komunikasi antar majelis ta'lim se-Kota Ambon.
5. Integrasi dengan Program Pemerintah: Menyelaraskan kegiatan majelis ta'lim dengan program pemerintah dalam bidang pemberdayaan perempuan dan keluarga. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dapat dilibatkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan program ketahanan keluarga.
6. Program Pendampingan Berkelanjutan: Melibatkan perguruan tinggi seperti IAIN Ambon untuk memberikan pendampingan berkelanjutan melalui program pengabdian masyarakat. Pendampingan ini penting untuk memastikan transfer pengetahuan dan keterampilan yang berkelanjutan.
7. Dokumentasi Praktik Lokal: Mendokumentasikan praktik-praktik keagamaan lokal yang kompatibel dengan ajaran Islam sebagai bagian dari pelestarian kearifan lokal. Balai Pelestarian Nilai Budaya dapat dilibatkan dalam upaya dokumentasi ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini dapat terselesaikan atas bantuan dari banyak pihak. Oleh karenanya dengan apresiasi yang tinggi kami menghaturkan terima kasih juga kepada:

1. Raja Negeri Batu Merah dan seluruh jajarannya, karena atas rekomendasi, izin dan kerjasamanya dalam pelaksanaan program.
2. Dosen Prodi PAI FITK IAIN Ambon selaku tutor atas kesediannya berbagai pengalaman dan pengetahuan
3. Seluruh Ibu-ibu majelis ta'lim magfiratul jannah sebagai subyek dampingan yang telah berkontribusi dalam proses pengabdian ini yang tak sempat disebutkan satu persatu. Kepada Allah sajalah balasan atas segala kebajikan yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Habibah and S. Anafarhanah, "Kegiatan Keagamaan Majelis Taklim Al-Husna Tuan Guru H Muhammad Rasyid Ridho dan Dampaknya Terhadap UMKM di Komplek Lutfia Kecamatan Gambut," vol. 21, no. 1, pp. 37–48, 2022, doi: 10.18592/alhadharah.v21i2.7283.
- [2] M. Syafar, "Pemberdayaan Komunitas Majelis Taklim di Kelurahan Banten. Kecamatan Kasemen, Kota Serang," pp. 41–68, 2017.
- [3] G. Sumodiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat dan jaring Pengaman Sosial*. 1999.
- [4] M. Mariam, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Majelis Taklim: Penguatan Dan

- Peranannya Dalam Membentuk Kepribadian Muslimah," *Lembaran Masy. J. Pengemb. Masy. Islam*, vol. 5, no. 02, p. 141, 2019, doi: 10.32678/lbrmasy.v5i02.2471.
- [5] R. P. Hidayatullah *et al.*, "Pemberdayaan Masyarakat Kampung Teluk Dalam Desa Malang Rapat Dalam Pengolahan Kepiting," *JPPM Kepri J. Pengabdi. dan Pemberdaya. Masy. Kepul. Riau*, vol. 2, no. 1, pp. 34–44, 2022, doi: 10.35961/jppmkepri.v2i1.340.
- [6] S. M. Y. Afiah Intan Nur Rohmawati, "Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Manajemen Pendidikan Sebagai Pusat Pemberdayaan Manajemen Pendidikan Ekonomi kreatif di tengah Komplexitas Problem Pluralisme komunitas Muslim Marjinal Di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo," *Pap. Knowl. . Towar. a Media Hist. Doc.*, vol. 4, no. 1, pp. 64–85, 2023.
- [7] I. Huda, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Multikultural di Majelis Taklim An Najah Magelang," *INFERENSI J. Penelit. Sos. Keagamaan*, vol. 13, no. 2, pp. 253–278, 2020, doi: 10.18326/infsl3.v13i2.253-278.
- [8] I. Maisaroh, R. Rahmmawati, and Nurprapti Wahyu Widyastuti, "Model Pemberdayaan Perempuan Berbasis Majelis Taklim Studi Di Majelis Taklim Kota Serang," *J. Karakter JAWARA*, vol. 6, no. 2, pp. 118–139, 2020, [Online]. Available: <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/9779>.
- [9] F. Nugraha, "Majelis Taklim Sebagai Basis Pemberdayaan Umat," *Tatar Pas. J. Diklat Keagamaan*, vol. 12, no. 33, pp. 105–113, 2020, doi: 10.38075/tp.v12i33.60.
- [10] M. H. Ginanjar, B. Setiawan, F. Hamdan, and Y. Pratama, "Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Upaya Meningkatkan Kesehatan, Kemandirian dan Terciptanya Suasana Religius di Desa Tapos II Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor," vol. 4, no. 02, pp. 139–158, 2023.
- [11] K. Agama, *al-Qur'an dan Terjemahannya*. 2019.
- [12] S. Achyanadia, T. Wahyuni, and S. Nurjannah, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Peningkatan Kualitas Pendidikan, Kesehatan Dan Ekonomi Di Desa Leuwisadeng," *Abdi Dosen J. Pengabdi. Pada Masy.*, vol. 2, no. 4, 2018, doi: 10.32832/abdidos.v2i4.226.
- [13] I. Ridwan and I. Ulwiyah, "Sejarah Dan Kontribusi Majelis Ta'Lim Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia," *J. Pendidik. Karakter "JAWARA"*, vol. 6, no. 1, pp. 17–42, 2020, [Online]. Available: <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/8299>.
- [14] A. Junaid, E. Susanto, U. Kalsum, S. Sukmawati, and S. W. Amalia, "Celebes Journal of Community Services Padang Lampe dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga," vol. 2, no. 1, pp. 12–18, 2023.
- [15] F. Nugraha, "Majlis Taklim Dan Aktualisasi Visi Islam Transformatif," *Fastabiq J. Stud. Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 42–60, 2020, doi: 10.47281/fas.v1i1.5.
- [16] A. F. Al-Haq, "Majelis Ta' Lim : Pendidikan Agama Dan Pemberdayaan Masyarakat," *Dedikasi*, vol. 2, no. 3, pp. 1–14, 2011.
- [17] S. Maryam, "Peran Pengajaran Pendidikan Islam di Lingkungan Majelis Talim Nurul Jannah Komplek Perumahan Kelapa Dua Tangerang," vol. 3, pp. 88–99, 2023.
- [18] Sofwan Manaf, Hasan Darajat, and Ahmad Syaifullah, "Integrasi IMTAQ dan IPTEK dalam Peningkatan Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Ulujami Jakarta Selatan," *Bisma J. Pengabdi. Masy.*, vol. 1, no. 1, pp. 20–35, 2023, doi: 10.61159/bisma.v1i1.62.
- [19] N. M. Juminto, Happy Susanto, "Peran Majelis Ta'lim Assakinnah Bidayatus Salam dalam Meningkatkan Spritualitas Masyarakat Desa Ketro Kecamatan Tulakan Pacitan," *Tarbawi J. Islam. Educ.*, vol. 4, no. 1, pp. 51–62, 2020.
- [20] A. Rahmadi Ali, "Peranan Majelis Taklim Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Masjid dalam Menangkal Paham Redikalisme di Kota Medan," no. 14, pp. 63–65, 2018, doi: 10.15900/j.cnki.zylf1995.2018.02.001.
- [21] N. A. Slamet Riyadi, "PKM Training In Special Prayer Majelis Ta'lim Mosque Abrar Pila Tarok Pasar Ambacang," vol. 8, no. 2, pp. 7–13, 2023.